

PELATIHAN PENGGUNAAN GEOGEBRA PADA PEMBELAJARAN BANGUN DATAR

Christina Kartika Sari

FKIP, Univeristas Muhammadiyah Surakarta
christina.k.sari@ums.ac.id

Abstract

Plane figure as a part of geometry needs more effort in visualization in order to make it to be more comprehensive. Teacher has to organize a proper method and an appropriate medium to give a plane figure lesson. One way to teach the lesson is by implementing GeoGebra in information and technology (IT) based learning. GeoGebra is an open source software for mathematics that integrates algebra, geometry and calculus. It is able for presentation, authoring tool, not to mention modeling tool, so that it is truly suitable to support geometry learning. However, most of teachers do not have enough skill or even cannot use GeoGebra at all. The training of GeoGebra usage in plane figure learning for teacher is an appropriate solution so that they can do any innovation in their learning method in geometry classes. The training was aimed to introduce the usage of GeoGebra in plane figure learning for mathematics teachers. There were 24 Muhammadiyah mathematics teachers in the district of Sukoharjo who attending the training. The training was conducted actively and interactively in order to give direct practice in operating GeoGebra. Hence, the teachers got real experience in using GeoGebra as a medium of learning and a tool for preparing learning devices. According to post-training survey, 45.8% of teachers said that they wanted a more-detail GeoGebra training. Besides, 95% of teachers were eager to utilize GeoGebra as an innovation in their geometry classes.

Keywords: *GeoGebra, IT-based learning, plane figure*

1. PENDAHULUAN

Pemahaman konsep merupakan hal yang penting dalam mempelajari matematika [1]. Scoenfeld dalam NCTM [1] menambahkan bahwa kemampuan dalam mengingat konsep matematika dan menghubungkannya dengan konsep baru akan lebih mudah dilakukan apabila peserta didik memiliki pemahaman konsep yang baik. Dengan demikian, pembelajaran harus dikemas seefektif mungkin sesuai materi yang akan disampaikan sehingga tingkat pemahaman peserta didik dapat dimaksimalkan. Terkait dengan tujuan ini, metode pembelajaran dan media ajar yang akan dilakukan guru harus disesuaikan dengan konsep materi yang akan disampaikan. Pada kenyataannya, pembelajaran konvensional masih menjadi metode favorit yang dipilih guru untuk menyampaikan hampir semua materi matematika. Menurut Rahmawati dkk[2], langkah-langkah pembelajaran konvensional diawali dengan ceramah oleh guru (peserta didik mendengarkan materi yang disampaikan guru), dilanjutkan dengan penyampaian contoh-contoh soal, kemudian pengerjaan latihan-latihan soal oleh peserta didik.

Geometri merupakan salah satu materi yang membutuhkan visualisasi dalam pemahamannya, salah satunya pada materi bangun datar. Konsep-konsep dasar pada bangun datar masih mungkin dilakukan dengan visualisasi langsung, yakni

dengan menggunakan alat peraga kertas yang dibuat sesuai bentuk bangun datar tersebut. Namun, mengingat banyaknya konsep yang harus disampaikan guru, tentu saja cara ini tidak akan efektif. Seiring berkembangnya teknologi, media ajar berbasis teknologi dan komputer semakin berkembang dan dipercaya dapat membantu keefektifan pembelajaran geometri. Guru-guru memanfaatkan *Microsoft PowerPoint* dalam menyampaikan materi dengan harapan dapat lebih menarik minat peserta didik dan memudahkan peserta didik memahami konsep geometri, karena media ini memungkinkan guru untuk menggunakan visualisasi geometris dalam pembelajaran.

Beberapa guru SMP Muhammadiyah kabupaten Sukoharjo masih menggunakan papan tulis untuk mengajarkan materi bangun datar. Namun, ada pula guru-guru yang telah memanfaatkan *Microsoft PowerPoint* dalam presentasi di kelas. Dalam membuat visualisasi bangun datar, *Microsoft PowerPoint* menyediakan *tool shapes*. *Tool* ini memungkinkan guru membuat bentuk yang diinginkan tapi cukup rumit untuk membuat ukuran yang sesuai. Kesulitan juga terjadi ketika guru menyusun soal ujian dengan memanfaatkan *Microsoft Word*. Misalnya pada soal yang membutuhkan gambar bangun datar yang diletakkan pada koordinat sumbu X dan sumbu Y,

atau dalam menggambar kombinasi beberapa bangun datar yang saling berkaitan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, beberapa guru menyiasati hal ini dengan menggambar terlebih dulu di kertas HVS kemudian difoto untuk dilampirkan pada lembar soal atau bahan presentasi. Hal ini tentu saja tidak efektif dan hasilnya juga tidak memuaskan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan pelatihan penggunaan *GeoGebra* bagi guru-guru sekolah Muhammadiyah se-kabupaten Sukoharjo. *GeoGebra* merupakan *software* matematika dinamis yang mengintegrasikan aljabar, geometri dan kalkulus yang didesain untuk kebutuhan belajar tingkat sekolah menengah dan universitas [3]. *Software* ini sangat berguna untuk presentasi, *authoring tool* dan *modeling tool*. Hal ini sangat sesuai dengan geometri, khususnya bangun datar, yang memerlukan visualisasi agar mudah dipahami. Selain itu, *software* ini secara gratis dapat diunduh melalui <https://www.geogebra.org>, sehingga guru dapat dengan mudah mendapatkannya. Bahkan, berdirinya *International GeoGebra Institute* juga memungkinkan guru untuk dapat mengikuti perkembangan pemanfaatan *GeoGebra* dalam pembelajaran matematika. Melalui *GeoGebra*, guru dapat membuat visualisasi bangun datar dengan koordinat yang tepat. Beberapa objek dan persamaannya juga dapat ditampilkan secara bersamaan. Dengan demikian, guru dapat menampilkan gambar-gambar bangun datar, dengan ukuran-ukuran dan hubungan yang tepat, dalam presentasi di kelas atau dalam lembar soal ujian. Selain itu, *software* ini juga bisa digunakan untuk menghitung luas bangun datar. *GeoGebra* juga memungkinkan guru memanfaatkan *tool slider* sehingga guru dapat membuat gambar dengan format *gif*. Dengan ini, guru dapat menjelaskan konsep-konsep dengan lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, Edward & Jones [4] mengatakan *GeoGebra* cukup mudah dioperasikan sehingga bisa dijalankan oleh mereka yang tidak begitu menguasai komputer. Dengan demikian, *software* ini akan sesuai dengan peserta sasaran, yakni guru-guru dari berbagai usia yang belum tentu mahir menggunakan komputer. Penelitian telah dilakukan untuk mengkaji efektivitas pemanfaatan *GeoGebra* menunjukkan bahwa *GeoGebra* merupakan alternatif yang tepat sebagai inovasi dalam pembelajaran matematika [5]. Gusniarti [6] menambahkan bahwa pemanfaatan *GeoGebra* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses

pembelajaran. Hal ini tentu saja akan berdampak pada keberhasilan proses belajar mengajar.

Pada kenyataannya, hampir seluruh guru-guru matematika sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo belum mengenal dan menguasai *GeoGebra*. Pelatihan yang diadakan ini bertujuan untuk mengenalkan penggunaan *GeoGebra* dalam pembelajaran bangun datar kepada guru-guru matematika sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo. Dengan demikian, guru-guru tersebut diharapkan dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran matematika, khususnya geometri, melalui pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI) dengan memanfaatkan *GeoGebra*.

2. KAJIAN LITERATUR

a. Pembelajaran Matematika Berbasis TI

Matematika memiliki kekhasan yang membedakannya dari mata pelajaran sekolah lainnya. Objek kajian matematika yang bersifat abstrak [7]. Di lain pihak, siswa masih kesulitan dalam memahami objek-objek abstrak. Media pembelajaran dinilai sebagai sarana yang tepat untuk mengatasi kesenjangan ini [8]. Di sinilah teknologi informasi berperan penting. Melalui perkembangan teknologi informasi, media pembelajaran dapat dikembangkan sehingga membantu guru untuk mentransfer konsep-konsep abstrak. Lebih lanjut, Mahmudi [8] menambahkan bahwa komputer merupakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa memvisualisasikan objek-objek abstrak.

Penggunaan teknologi sangat mendukung proses pembelajaran karena dapat membantu guru dalam menampilkan materi melalui grafik, perhitungan numerik, dan simbol tanpa memerlukan banyak waktu untuk menghitung atau menggambar terlebih dulu [9]. Dalam NCTM [1] juga menyatakan teknologi dapat membantu menampilkan objek visual dari gagasan-gagasan matematika. Dengan demikian, mengintegrasikan TI dalam pembelajaran matematika merupakan suatu langkah yang tepat agar konsep-konsep abstrak dapat tersampaikan dengan maksimal, serta proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Lebih lanjut, Sipos [10] menyatakan bahwa penggunaan komputer merupakan langkah efektif dalam membantu siswa membuat pola dan memperbaiki pola pikir sehingga dapat memecahkan masalah matematika. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika hendaknya berada dalam porsi yang tepat. Teknologi tidak boleh mengesampingkan

pentingnya transfer pemahaman dan intuisi[1]. Teknologi seyogyanya memperkuat upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswa.

b. Pembelajaran Geometri

Pada mulanya, geometri terbatas pada ilmu tentang ukuran tanah. Namun sekarang, kajian geometri semakin luas menjadi ilmu mengenai ukuran, bentuk dan kedudukan benda-benda [11]. Objek kajian geometri bersifat abstrak seperti halnya objek kajian matematika lainnya [8]. Pada matematika sekolah, siswa mempelajari beberapa kajian geometri seperti bangun datar, garis, bangun ruang, transformasi dan lain-lain.

Dalam memahami konsep-konsep geometri, siswa mengalami kesulitan karena kurangnya kemampuan pemecahan masalah dan kreatifitas siswa. Pada akhirnya, banyak lulusan sekolah yang belum memahami kajian geometri sekolah, seperti bangun-bangun dan kesimetrisan [10]. Padahal gagasan-gagasan geometris sangat berguna untuk menggambarkan dan menyelesaikan persoalan matematika lainnya. Selain itu, gagasan geometris juga dapat digunakan dalam dunia nyata.

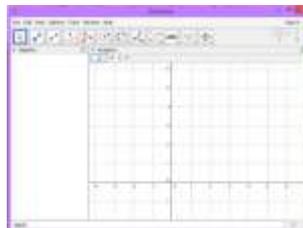
Membelajarkan geometri menjadi tantangan menarik bagi guru [10]. Guru harus mengupayakan cara yang efektif untuk mentransfer konsep-konsep geometri yang abstrak. Visualisasi dipandang sebagai cara yang tepat untuk membantu siswa memahami konsep-konsep matematika yang abstrak tersebut [12]. Untuk mendukung hal itu, pembelajaran geometri dapat melibatkan benda konkret, gambar, atau *dynamic geometry software* (DGS)[1]. Penggunaan DGS dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar geometri [10]. Lebih lanjut, Sipos [10] menyatakan bahwa siswa sangat antusias pada pembelajaran geometri dengan menggunakan komputer.

c. Software *GeoGebra*

Pada tahun 2001, Markus Hohenwarter, mahasiswa University of Salzburg, menjalankan proyek tesisnya dengan mengembangkan sebuah software yang menggabungkan *dynamic geometry* dan *computer algebra*, yang selanjutnya dikenal dengan software *GeoGebra*. Tujuan proyek ini adalah menciptakan software untuk dunia pendidikan matematika, yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Setelah dipublish melalui internet pada tahun 2002, *GeoGebra* mulai dipergunakan oleh guru-guru di Austria dan Jerman untuk mengajar matematika dan mendapatkan tanggapan positif dari guru-guru tersebut [3].

Semenjak saat itu, *GeoGebra* terus dikembangkan mengikuti perkembangan dunia pendidikan matematika. Kini guru dan siswa dapat dengan mudah mendapatkan *software* ini secara gratis di <https://www.geogebra.org>. Seperti yang dikatakan Markus dalam [4], pendidikan seharusnya gratis sehingga *software* ini pun ditawarkan untuk digunakan guru secara gratis. Lebih lanjut, Edwards dan Jones juga menambahkan beberapa kelebihan *GeoGebra* yang lain. *GeoGebra* dapat dioperasikan dengan beberapa bahasa, termasuk Bahasa Indonesia, sehingga guru-guru yang mengalami kesulitan dengan Bahasa Inggris dapat mengatur *software* ini sesuai dengan bahasa negaranya. Selain itu, *GeoGebra* dapat digunakan untuk memecahkan masalah matematika yang rumit.

Interface GeoGebra cukup sederhana (dapat dilihat pada Gambar 1). Dengan demikian, guru-guru yang tidak begitu menguasai TI pun tidak akan kesulitan dalam mengoperasikannya.



Gambar 1. *Interface GeoGebra*

Pada tampilan tersebut, dapat dilihat ada beberapa komponen, diantaranya *graphics window*, *toolbar*, *algebra window*, *input file*, dan *menu bar*. *Graphics window* berada di sebelah kanan jendela *GeoGebra*. Pada jendela ini, objek geometri ditampilkan dan dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan. Jendela ini dapat ditampilkan dalam bentuk grid atau tanpa *grid*. Selain itu, sumbu koordinat pada jendela ini dapat ditampilkan atau disembunyikan. Pada bagian kiri jendela *GeoGebra* terdapat *algebra window*. Pengguna bisa melihat ekspresi aljabar dan numerik dari objek geometri. Ekspresi aljabar ini dapat diedit secara langsung pada *algebra window*. Selain itu, objek pada *algebra window* juga dapat dipindahkan urutannya. Jendela ini juga dapat disembunyikan melalui menu *view*. Pada bagian atas *graphics window* dan *algebra window*, pengguna dapat menemukan jendela *toolbar* yang berisi beberapa *toolboxes*, yaitu *move*, *point*, *line*, *perpendicular line*, *polygon*, *circle with centre through point*, *ellipse*, *angle*, *reflect object in line*, *text*, *slider*, dan *move graphics view*. *Toolboxes* ini digunakan untuk membuat dan mengatur objek geometri yang diinginkan pengguna. Di atas

jendela toolbar, pengguna dapat menemukan menu bar. Pada bagian ini, terdapat beberapa menu utama seperti *save*, *print*, maupun mengubah *default setting GeoGebra*. Selanjutnya, pada bagian paling bawah jendela GeoGebra dapat ditemukan jendela *input field*. Jendela ini memungkinkan pengguna menginput ekspresi aljabar melalui *keyboard*. Dengan demikian, *GeoGebra* tidak hanya dapat digunakan untuk menampilkan objek melalui *toolbar*, tapi juga objek geometri dari ekspresi aljabar yang di-input manual.

3. METODE PENELITIAN

Pelatihan diselenggarakan di Aula SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Kegiatan ini diikuti oleh 24 guru-guru matematika sekolah Muhammadiyah Sukoharjo. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dikemas dalam bentuk *participant active learning*. Hal ini dimaksudkan agar peserta memiliki pengalaman langsung dalam mengoperasikan *GeoGebra*.

Kegiatan ini terbagi menjadi dua tahap, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian mengadakan koordinasi mengenai konsep kegiatan secara internal. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Kabupaten Sukoharjo. Bagian terakhir dari tahap persiapan ini adalah penyusunan materi pelatihan (makalah tutorial *GeoGebra*) dan angket evaluasi kegiatan. Makalah tutorial *GeoGebra* berisi tutorial pengoperasian *GeoGebra* dalam pembelajaran bangun datar serta dilengkapi lembar kegiatan.

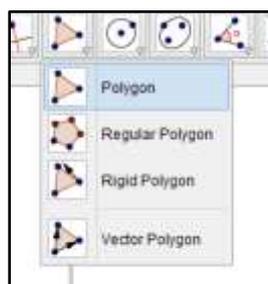
Pada tahap pelaksanaan, terbagi menjadi dua sesi, yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Sesi pembukaan diisi oleh Ketua Dikdasmen Kabupaten Sukoharjo dan ketua tim pengabdian. Pengantar singkat diberikan mengenai pentingnya guru untuk terus meningkatkan kompetensinya, seperti inovasi pembelajaran berbasis TI. Dalam kegiatan inti, peserta diperkenalkan mengenai penggunaan *GeoGebra* dalam pembelajaran bangun datar. Terlihat ada tiga peserta yang telah program *GeoGebra*, tapi belum memanfaatkannya dalam proses belajar mengajar.

Pada Gambar 2 tampak peserta mengikuti kegiatan secara aktif ketika diminta untuk praktek langsung mengoperasikan *GeoGebra*.



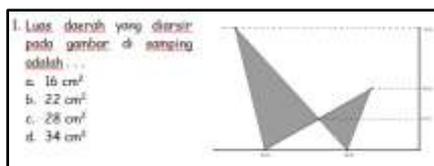
Gambar 2. Peserta mempraktekkan penggunaan *GeoGebra* dengan dibantu tim pengabdian

Pada bagian awal kegiatan, peserta dilatih untuk membuat bangun-bangun datar sederhana dengan memanfaatkan *icon polygon* pada jendela *toolbar GeoGebra*, seperti yang tampak pada Gambar 3.



Gambar 3. Jendela *toolbar* untuk menggambar poligon

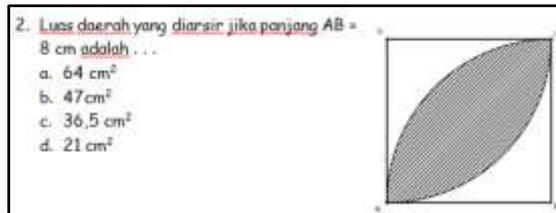
Pertama, peserta diajak untuk membuat bangun datar beraturan, seperti segitiga, persegi, segilima, dan sebagainya. Selanjutnya, peserta dilatih untuk membuat persegi panjang, layang-layang, trapesium, belah ketupat dan bangun-bangun datar sembarang. Setelah mempelajari bagaimana membuat bangun datar, peserta dilatih untuk mengarsir bangun datar tersebut. Keterampilan ini diberikan mengingat penyusunan perangkat pembelajaran atau soal-soal ujian yang sering kali harus menampilkan berbagai bentuk bangun datar yang diarsir seperti pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Contoh soal yang dibuat dengan *GeoGebra*

Kedua, peserta diajak untuk berlatih menggambar lingkaran dan berbagai unsur lingkaran, seperti titik pusat, tali busur dan tembereng. Pada bagian ini, peserta juga dilatih

untuk mengkombinasikan gambar bangun ruang yang bersisikan garis lurus dengan lingkaran seperti pada Gambar 5 berikut.



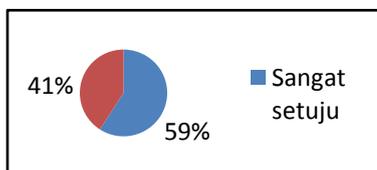
Gambar 5. Contoh soal yang dibuat dengan mengkombinasikan segiempat dan lingkaran

Pada bagian akhir dari sesi pelatihan ini, peserta diminta mengerjakan Lembar Kegiatan yang ada pada makalah. Selanjutnya, pada sesi penutup, peserta diharuskan mengisi angket evaluasi kegiatan untuk melihat sejauh mana keberhasilan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan serta untuk menampung masukan dari peserta terkait perbaikan program kegiatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

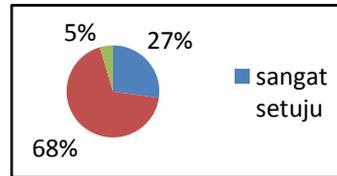
Ketepatan pemilihan metode pembelajaran dan media ajar untuk suatu materi ajar akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Materi geometri pada tingkat sekolah menengah membutuhkan visualisasi dalam pemahamannya. Pembelajaran berbasis TI dengan memanfaatkan *GeoGebra* merupakan salah satu cara yang efektif untuk memberikan pemahaman pada peserta didik mengenai konsep-konsep geometri. Tentu saja hal ini harus diiringi dengan kemampuan guru dalam mengoperasikan *GeoGebra* sebagai media ajar maupun sebagai alat bantu penyusun perangkat pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini memberikan pelatihan penggunaan *GeoGebra* pada pembelajaran bangun datar, baik sebagai media ajar maupun untuk menyusun perangkat pembelajaran (seperti soal ujian atau lembar kerja siswa).

Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat antusias dalam mencoba *GeoGebra* sebagai alternatif media ajar. Sebanyak 65% peserta menyatakan bahwa pelatihan *GeoGebra* yang diberikan sangat bermanfaat bagi peserta selaku guru-guru matematika. Terkait kesesuaian dengan kebutuhan peserta sebagai guru matematika, tanggapan peserta terhadap *GeoGebra* dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Hasil survei terkait kebutuhan *GeoGebra* bagi guru matematika

Selanjutnya, tanggapan peserta mengenai keberlanjutan penggunaan *GeoGebra* oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran atau untuk menyusun soal ujian dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Hasil survei terkait keberlanjutan penggunaan *GeoGebra* oleh peserta

Dalam hal penyampaian materi, 90,9% peserta mengatakan bahwa trainer menyampaikan materi dengan baik sehingga mudah diterima. Selain itu, seluruh peserta berpendapat bahwa kegiatan pelatihan ini menarik dan interaktif. Hal ini juga terlihat pada opini peserta mengenai keberlanjutan kegiatan pengabdian. Berdasarkan hasil evaluasi, 45,8% peserta menyatakan menginginkan diadakan pelatihan *GeoGebra* yang lebih mendetail dan fokus pada satu materi geometri tertentu. Selain itu, 58,3% peserta menginginkan pelatihan mengenai *software* matematika (termasuk *GeoGebra*) untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan informasi. Hasil angket ini akan menjadi acuan untuk mengadakan pelatihan lagi dengan materi matematika yang lebih mendetail. Tim pengabdian juga membuka kesempatan bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah apabila ingin bekerja sama dalam pelaksanaan workshop *GeoGebra* di masing-masing sekolah.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah berlangsung, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pelatihan ini mentransfer pengetahuan baru bagi guru-guru matematika sekolah Muhammadiyah, yakni mengenai inovasi pembelajaran matematika pada materi bangun datar dengan memanfaatkan *GeoGebra*.
- b. Kegiatan ini berhasil dilaksanakan sehingga peserta berminat untuk mempelajari lebih jauh

tentang pemanfaatan *GeoGebra* dalam proses pembelajaran dan peserta berkeinginan untuk melakukan inovasi pembelajaran berbasis TI dengan memanfaatkan *GeoGebra*.

- c. Kegiatan berjalan dengan lancar.
Selanjutnya, dari kegiatan pelatihan ini, tim pengabdian memberikan beberapa saran sebagai berikut:
- Kegiatan pelatihan *GeoGebra* dapat berlanjut dengan pelaksanaan yang lebih mendetail sampai dengan pembimbingan terhadap guru dalam menyusun perangkat pembelajaran sampai dengan praktek di kelas.
 - Kegiatan pelatihan *GeoGebra* dilakukan untuk materi matematika yang lain (yang masih memungkinkan untuk disampaikan dengan menggunakan *GeoGebra*).
 - Guru melakukan inovasi pembelajaran sehingga pemahaman siswa terhadap suatu materi dapat dimaksimalkan serta dapat memberikan pengalaman baru pada siswa dalam proses pembelajaran.

6. REFERENSI

- [1] NCTM, 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. USA: NCTM.
- [2] Rahmawati, A.D., Noer, S. H. dan Coesamin, M., 2013. Efektifitas Penerapan Metode Penemuan Terbimbing terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2).
- [3] Preiner, J., 2008. *Introducing Dynamic Mathematics Software to Mathematics Teachers: the Case of GeoGebra*. Disertasi. Mathematics Education, Faculty of Natural Sciences, University of Salzburg.
- [4] Edward, J. A. dan Jones, K., 2006. Linking Geometry and Algebra with GeoGebra. *Mathematics teaching, incorporating MicroMath 194*. Hal.28–30.
- [5] Dogan, M. & Icel, R., 2011. The role of dynamic geometry software in the process of learning: GeoGebra example about triangles. *International Journal of Human Sciences*, 8(1).
- [6] Gusniarti, 2014. Applying Geogebra Software to Improve Students of Learning Outcomes and Activities. *International Seminar on Innovation in Mathematics and Mathematics Education 1st ISIM-MED 2014*. 26-30 Nopember 2014. Department of Mathematics Education, Yogyakarta State University, Yogyakarta.
- [7] Soedjadi, R., 1999. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: DIKTI.
- [8] Mahmudi, A. 2010. Membelajarkan Geometri dengan Program GeoGebra. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- [9] Kilicman, A., Hassan, M. A. dan Husain, S.K. S. 2010. Teaching and Learning using Mathematics Software “The New Challenge.” *Procedia Social and Behavioral Sciences* 8.Hal.613-619 dalam Internasional Conference on Mathematics Education Research 2010 (ICMER 2010).
- [10] Sipos, E.R., 2011. *Teaching Geometry*. Disertasi. Bolyai Institute, University of Szeged. http://www.math.u-szeged.hu/phd/dreposit/phdtheses/ripco-sipos-elvira_a2.pdf. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2016.
- [11] Budiyo, 2006. Dasar-Dasar Geometri: Suatu Pengantar Mempelajari Sistem-sistem Geometri. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/limit/article/view/191>. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2016.
- [12] Zimmermann, W. dan Cunningham, S. 1991. *Editors' Introduction: What is Mathematical Visualization?*. Dalam Zimmermann, W. dan Cunningham, S. *Visualization in Teaching and Learning Mathematics*. Hal. 1-8. Washington DC: Mathematical Association of America.

SEABAD GERAKAN MUHAMMADIYAH: TINJAUAN BIBLIOGRAFIS

Mutohharun Jinan

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I Pabelan Surakarta 57102

Telp. 0271-717417 Fax. 0271-715448

mj123@ums.ac.id

Abstract

This research aims to describe the studies of the Muhammadiyah Movement. Scholars have conducted research, observations, and discussions of the Movement. The research is not limit to the Muhammadiyah as an Islamic movement, but also its role as economic, educational, and socio-political movement. Research and discussion on the various dimensions of Muhammadiyah are called Muhammadiyah Studies. By historiographical approach, there are three stages of development in Muhammadiyah Studies. First, study of the fundamentals of Islamic teaching, in between 1912-1950. Second, the period in which the Muhammadiyah Studies become part of modern Islamic Studies (1950-2000), which is influenced by the Euro-American approach. Research on the relationship between religion and the economy is more desirable. Third, after 2000s, Muhammadiyah studies is characterized by new themes as a part of popular culture.

Keywords: Muhammadiyah, transformation, islamic movement

1. PENDAHULUAN

Meminjam istilah Indonesianis asal Jepang, Mitsuo Nakamura, Muhammadiyah adalah gerakan agama *multifaced*, dari jauh tampak doktriner, dari dekat merupakan sistematisasi teologis yang menekankan aspek moral-etik dari al-Quran dan Sunnah (Nakamura, 1983: 226). Melihat Muhammadiyah tidak cukup dengan satu sudut pandang sambil mengabaikan sudut pandangan lain. Para penulis dan peneliti maupun masyarakat menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern, reformis, dan lebih spesifik lagi disebut gerakan tajdid atau pembaruan. Muhammadiyah disebut pula sebagai gerakan kebangkitan Islam, bahkan sebagian penulis seperti Abubakar Atjeh menyebut sebagai gerakan Salafiyah. Sementara itu, Alfian menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan politik, meskipun tidak terkait dengan partai politik (Alfian, 1989: 4). Masih banyak lagi sebutan yang dialamatkan kepada gerakan yang berdiri tahun 1912 ini, antara lain sebagai gerakan pendidikan, gerakan sosial, gerakan dakwah, dan gerakan ekonomi. Pemberian predikat atau labelisasi yang demikian tentu didasari atas argumentasi atau pandangan yang dapat

dipertanggungjawabkan secara keilmuan, kendati selalu terdapat resiko ketika label itu diberikan akan melahirkan kategorisasi yang berbeda dengan pemikiran dan gerakan Islam lain.

Berbagai sebutan yang dialamatkan kepada Muhammadiyah menunjukkan luasnya kajian terhadap Muhammadiyah sekaligus menunjukkan luasnya bidang garap gerakan ini. Kajian terhadap gerakan yang didirikan oleh Ahmad Dahlan ini menarik perhatian seantero bumi. Haedar Nashir mengelompokkan pengamat yang telah meneliti Muhammadiyah menjadi empat: Kelompok pertama seperti Deliar Noer, James L. Peacock dan William Shepard menggolongkan Muhammadiyah sebagai gerakan modern Islam atau modernisme Islam. Kelompok kedua, seperti Alfian dan Wertheim menggolongkan Muhammaadiyah ke dalam gerakan reformisme Islam. Kelompok ketiga, Abubakar Atjeh, menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan kembali kepada ajaran Salaf (*Muhyi Atsari al Salaf*). Kelompok keempat, seperti Clifford Geertz, George Kahin dan Robert van Neil, memasukkan Muhammadiyah ke dalam gerakan sosiokultural (Nashir, 2010: 75).

Oleh karena itu, penting sekali memetakan ruang lingkup dan ranah kajian terhadap Muhammadiyah. Tujuannya adalah untuk mengetahui transformasi dan perkembangan kajian terhadap Muhammadiyah sebagai salah satu eksemplar penting gerakan Islam di Indonesia. Kajian demikian lazim disebut dengan ungkapan *Muhammadiyah Studies*. Istilah '*Muhammadiyah Studies*' linier dengan istilah *Islamic Studies* dan *NU Studies*. *Muhammadiyah studies* pertama digunakan oleh Najib Burhani untuk menamai blog yang berisi segala hal terkait perkembangan dan kajian tentang Muhammadiyah

(<http://www.muhammadiyahstudies.blogspot.com>). Selanjutnya disusul kemudian Zuly Qodir yang juga menulis buku dengan judul *Muhammadiyah Studies* (Qodir, 2010). *Muhammadiyah Studies* dalam konteks penelitian ini adalah seluruh kajian yang dilakukan oleh para sarjana, intelektual, dan pemerhati Muhammadiyah baik yang ditulis oleh aktivis Muhammadiyah sendiri maupun oleh para pengamat dari luar. Penelitian ini akan meneropong arah kajian terhadap Muhammadiyah tatkala gerakan ini memasuki usia abad ke-2, yang dapat ditelusuri dari kajian-kajian sebelumnya.

2. SURVEI LETRATUR: DAYA TARIK KAJIAN MUHAMMADIYAH

Sebelum istilah *Muhammadiyah Studies* muncul, ada istilah yang sudah populer sebelumnya *Islamic Studies* (Abdullah, 2006) dan *NU Studies*. *Islamic studies* sering kali dipahami sebagai kajian Islam secara akademik dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial-politik, ekonomi, antropologi, dan budaya dengan kacamata dari luar Islam. *Islamic studies* bertujuan memahami dan mengevaluasi praktik Islam dengan berbagai macam kekurangan dan kelemahannya untuk keperluan keilmuan dan pijakan pengambilan kebijakan. Kritik terhadap *Islamic Studies* yang selama ini mengangkgangi wacana keilmuan adalah terlalu berkiblat pada Eropa dan mengabaikan aspek lokalitas.

Sedangkan *NU Studies* diperkenalkan oleh Ahmad Baso yang merasa jengah dengan kajian-kajian

terhadap NU cenderung bernada pejoratif. *NU Studies* ingin berbalik sebagai pelaku, peneliti, dan penutur atas dirinya sendiri tanpa melalui orang lain yang mengatasnamakan obyektivitas dan akademis. *NU Studies* merupakan himpunan tradisi, pencerahan dan kritisisme, yang berakar dalam khazanah kognitif dan praksis NU sebagai mayoritas umat beragama di Indonesia (Baso, 2006: 21).

Beberapa tahun lalu disinyalir bahwa minat kajian *Islamic Studies* di Indonesia di mata peneliti internasional mengalami penurunan. *Islamic Studies* di Indonesia dinilai tidak menarik lagi dan sudah sampai titik jenuh. Majalah *Tempo* Edisi 14-20 November 2011 silam menurunkan laporan khusus tentang minat yang rendah terhadap Indonesia, yang berimbas pada *Islamic Studies*. Disebutkan bahwa pengkajian sejarah Indonesia di beberapa universitas di luar negeri mengalami penurunan peminat bahkan ada ditutup lantaran tidak memperoleh anggaran dana dari negara (*Tempo*, 2011: 54-128). Azyumardi Azra juga melihat gejala menurunnya peminat kajian Islam Indonesia di Belanda, bahwa pascaprogram INIS sebelum tahun 2000, kerja sama Belanda-Indonesia dalam kajian Islam terlihat menurun secara signifikan. Kerja sama dalam *Islamic Studies* dengan Universitas Leiden khususnya terkait banyak dengan pengurangan anggaran dari pihak Pemerintah Belanda. Pemotongan anggaran ini berlanjut dalam tahun-tahun terakhir. Sebagai contoh, KITLV dan perpustakaan tidak lagi dibiayai dana pemerintah pusat. Akibatnya, kegiatan KITLV banyak yang terpangkas dan perpustakaan diintegrasikan ke dalam Universitas Leiden (Azra, 2014: 23).

Terlepas dari perkembangan tidak menggembirakan itu, minat pada berbagai isu terkait Indonesia, Islam, dan demokrasi terlihat tetap ada, termasuk terhadap perkembangan kajian dinamika gerakan Islam seperti Muhammadiyah. Kaitannya dengan Muhammadiyah *studies*, dinamika organisasi yang terus bergeliat menjadikan banyak aspek yang masih bisa dikaji, khususnya aspek pendidikan, sosial, dan politik. Bahkan, pada bulan Desember

tahun 2012 lalu diselenggarakan *The International Research Conference on Muhammadiyah* (IRCM) dengan tema *Discourse on the Search for a Renewed Identity of Muhammadiyah for its Post-Centennial Era* di Universitas Muhammadiyah Malang. Seminar itu ditengarai hajatan terbesar yang membahas gerakan Islam dengan menghadirkan 59 peneliti lokal dan asing yang mempunyai perhatian besar dalam kajian tentang Muhammadiyah dalam berbagai bidang (*Suara Muhammadiyah*, 02 / 98, 16 - 31 Januari 2013: 40-41).

Muhammadiyah Studies adalah kajian-kajian terhadap Muhammadiyah dalam berbagai dimensi dan pendekatan. Dalam waktu yang sama, Muhammadiyah Studies juga merupakan suatu pendekatan dalam menelaah dinamika gerakan Islam yang sudah berusia seabad ini. Sebagaimana dikemukakan Zuly Qodir, menyajikan Muhammadiyah dalam perspektif Muhammadiyah sebagai subjek sekaligus objek dalam pendekatan *subaltern theory* atau dalam bahasa lain menulis Muhammadiyah dalam pendekatan "pribumi" atau mungkin bahasa sekarangnya adalah perspektif poskolonial bukan kolonialis apalagi *islamic studies* yang senderung Amerika-Eropa. Qodir menyuguhkan potret ringkas tentang Muhammadiyah dalam periode sepuluh tahun terakhir. Dimaksudkan untuk memberikan catatan-catatan pada publik terkait Muhammadiyah yang sedang berada dalam pergolakan hebat baik datang dari internal Muhammadiyah, internal Islam, dari pengaruh nasional dunia politik, ekonomi, dan budaya, serta dari pengaruh global yang nyaris tidak dapat dibendung. (Qodir, 2010: 14). Memasuki era *new media* sebagai perangkat mengkomunikasikan gagasan dan wacana, Muhammadiyah Studies turut serta masuk dalam arena dan pusran budaya populer. Bentuk kajian terhadap Muhammadiyah tidak saja dalam bentuk buku dan jurnal yang kaku, tetapi juga melalau buku-buku populer semacam novel dan film.

Muhammadiyah Studies, juga menunjukkan posisi penting Muhammadiyah sebagai bagian dari proses pergerakan. Sebagai sebuah gerakan Islam,

Muhammadiyah telah mencapai tahap "ortodoksi", suatu tahap terakhir dari gerakan keagamaan setelah sebelum menjadi sekte dan denominasi (van Bruinessen, 1995: 225). Posisi "ortodoksi" selain tetap mengambil peran dan mewarnai dinamika keilmuan dan kemasyarakatan, juga selalu menjadi sasaran kritik dan sandaran kegagalan. Karena itu, dalam catatan Ricklefs, Muhammadiyah bersama NU menempati posisi sebagai kelompok defensif dalam pergulatan baru keagamaan dan perkembangan sosial-politik di Indonesia diawal abad ini (Ricklefs, 2013: 450).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan data-data berupa buku-buku atau karya-karya tentang Muhammadiyah. Peneliti melakukan penelusuran karya-karya atau buku-buku yang mengkaji dan menginformasikan tentang Muhammadiyah, baik yang ditulis oleh orang dalam (aktivis Muhammadiyah) maupun pengamat (peneliti asing non-aktivis Muhammadiyah). Buku-buku tersebut menjadi data primer untuk selanjutnya dipilah-pilah setelah dilakukan analisis isi dan konteks penyusunannya. Pendekatan yang dikedepankan dalam penelitian adalah pendekatan sejarah bibliografi atau historiografis. Peneliti mengelompokkan kajian terhadap Muhammadiyah dalam konteks ruang (*locus*) dan waktu (*tempus*) tertentu, dengan mempertimbangkan epistemologi pengetahuan yang menjadi tulang punggung wacana keilmuan. *Muhammadiyah Studies* mengalami proses transformasi sesuai dengan problem, epistemologi, dan tuntutan zaman yang dilalui.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks dan Pendekatan Kajian Muhammadiyah

Transformasi kajian tentang Muhammadiyah dapat diletakkan dalam kerangka keilmuan yang berkembang pada pada periode tertentu. Transformasi adalah perubahan satu bentuk ke bentuk yang lain. Perubahan mengandaikan adanya sesuatu yang berbeda dari bentuknya yang semula.

Transformasi terjadi karena adanya proses dialektika antara satu entitas dengan entitas lain, sehingga bersifat historis yang terikat oleh waktu yang berbeda. Transformasi juga bisa terjadi karena adanya dialektika antara tradisi dan reformasi (Kleden, 1988: 152). Penulis mengklasifikasikan kajian terhadap Muhammadiyah dalam tiga konteks epistemologi keilmuan. Pertama pada masa perdebatan fiqiyah dan tradisi mitologi yang kuat di kalangan umat Islam di Indonesia antara periode 1912-1950. Kedua, periode dimana kajian Muhammadiyah menjadi bagian dari *Islamic Studies* modern dengan pendekatan ala Eropa-Amerika. Periode ini antara tahun 1950-2000. Ketiga, konteks keilmuan dan ragam pendekatan serta tema-tema baru yang menjadi bagian dari *popular culture*. Kajian Muhammadiyah ditandai dengan munculnya gerakan kaum muda dan keinginan Muhammadiyah mempertahankan diri dari transnasionalisasi paham agama. Ciri penting lainnya kajian yang menempatkan Muhammadiyah menjadi bagian dari komodifikasi agama dan kapitalisasi agama. Periode ini terjadi pada tahun 2000 hingga sekarang masih terus berlangsung.

Konteks keilmuan pada waktu Muhammadiyah berdiri sampai sekitar tahun 1950-an adalah lebih bersifat ideologis. Beragam kelompok keagamaan lebih banyak terlibat dalam polemik yang bersifat ideologis dan masalah-masalah furu, masalah-masalah yang tidak prinsip. Gambaran tentang epistem pengetahuan pada periode ini disajikan dengan menarik oleh Deliar Noer (1982). Selain itu, konteks zaman kolonialisme juga sangat besar pengaruhnya dalam upaya memahami gerakan Islam. Tujuan dan minat kajian terhadap Islam dan Muhammadiyah untuk kepentingan dan dalam kerangka kolonialisme. Dalam konteks inilah *Muhammadiyah Studies* berkisar tentang karya-karya yang menunjukkan semangat kebangkitan. Diantara buku-buku yang dimaksud adalah *Derita Seorang Pemimpin (Hidup dan Perjuangan Ki Bagus Hadi Kusumo)*. Sementara tema-tema yang terangkat di sekitar masalah-masalah fikih dasar dan pembinaan akhlak masyarakat muslim. Tahun 1957 Mukti Ali mengawali

kajian akademis tentang Muhammadiyah dalam karyanya untuk menyelesaikan master. Risetnya berjudul *The Muhammadiyah Movement: A Bibliographical Introduction*.

Pada periode kedua kajian terhadap Muhammadiyah memasuki fase *Islamic Studies* dimana orang-orang Eropa mulai masuk ke Indonesia melakukan penelitian tentang gerakan Islam, termasuk Muhammadiyah. Kajian terhadap Muhammadiyah dilakukan secara akademis dalam pengertian melihat Muhammadiyah sebagai fenomena sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Pendekatan yang dikedepankan juga dengan pendekatan sosiologis dan antropologis bukan semata-mata pendekatan religi. Paradigma ilmu-ilmu sosial pada periode setelah 1950-an adalah paradigma fungsionalisme dan interpretatif (fenomenologis).

Paradigma fungsionalisme sesungguhnya merupakan aliran pemikiran yang paling banyak dianut di dunia. Pandangan fungsionalisme berakar kuat pada tradisi sosiologi keteraturan. Pendekatannya terhadap permasalahan berakar pada pemikiran kaum obyektivis. Pemikiran fungsionalisme sebenarnya merupakan sosiologi kemapanan, ketertiban sosial, stabilitas sosial, kesepakatan, keterpaduan sosial, ke setiakawanan, pemuasan kebutuhan, dan hal-hal yang nyata (empirik). Namun demikian, sejak awal abad ke-20, mulai terjadi pergeseran, terutama setelah dipengaruhi oleh tradisi pemikiran idealisme Jerman seperti pemikiran Max Weber, Geroge Simmel dan George Herbert Mead. Sejak saat itu banyak kaum fungsionalis mulai meninggalkan rumusan teoretis dari kaum obyektivis dan mulai bersentuhan dengan paradigma interpretatif yang lebih subjektif.

Paradigma interpretatif sesungguhnya menganut pendirian sosiologi keteraturan seperti halnya fungsionalisme, tetapi mereka menggunakan pendekatan objektivisme dalam analisis sosialnya sehingga hubungan mereka dengan sosiologi keteraturan bersifat tersirat. Mereka ingin memahami kenyataan sosial menurut apa adanya, yakni mencari sifat yang paling dasar dari kenyataan sosial menurut pandangan

subjektif dan kesadaran seseorang yang langsung terlibat dalam peristiwa sosial bukan menurut orang lain yang mengamati. Pendekatannya cenderung nominalis, antipositivis dan ideografis. Kenyataan sosial muncul karena dibentuk oleh kesadaran dan tindakan seseorang. Karenanya, mereka berusaha menyelami jauh kedalam kesadaran dan subjektivitas pribadi manusia untuk menemukan pengertian apa yang ada di balik kehidupan sosial. Sungguhpun demikian, anggapan-anggapan dasar mereka masih tetap didasarkan pada pandangan bahwa manusia hidup serba tertib, terpadu dan rapat, kemapanan, kesepakatan, kesetiakawanan. Pertentangan, penguasaan, benturan sama sekali tidak menjadi agenda kerja mereka. Perumus teori ini yakni mereka yang penganut filsafat fenomenologi antara lain Dilttey, Weber, Husserl, dan Schutz.

Kebanyakan penelitian yang dilakukan oleh para pengamat cenderung berparadigma Weberian, yaitu Muhammadiyah sebagai institusi keagamaan dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Mereka mencoba menjelaskan bagaimana agama dan kebergamaan berperan dalam membangkitkan semangat kapitalisme dan mendorong etos kerja warga Muhammadiyah, atau sebaliknya bagaimana perkembangan ekonomi berdampak pada terpinggirnnya kehidupan beragama. Dapat dideskripsikan di sini beberapa riset yang termasuk dalam periode kedua ini, yang terpengaruh oleh kedua paradigma keilmuan tersebut, antara Geertz, Peacock, Nakamura, Mul Khan, dan Alwi Shihab. Tentu saja masih banyak peneliti lain, Ghifari Yuristiadi telah melakukan klasifikasi para peneliti Muhammadiyah lokal dan asing. Diantara peneliti asing yang perthatian terhadap Muhammadiyah adalah Clifford Geertz, Herman L. Beck, Hisanori Kato, Howard M. Federspiel, James L. Peacock, John R. Bowen, Julia Day Howell, Jung Eunsook, Kim Hyung-jun, Leslie H. Palmier, M. B. Hooker, Mitsuo Nakamura, Piernella van Doorn-Harder, Robin Bush, dan Selly White (Yuristiadi, 2014: 6).

Geertz memang tidak pernah menulis buku tentang Muhammadiyah secara khusus. Muhammadiyah menjadi

bagian dari risetnya tentang agama Jawa dan mengelompokkan aktivis Muhammadiyah sebagai santri puritan. Dalam kajiannya, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (1981), Geertz menyebut kelompok puritan santri sebagai varian yang menguasai pasar. Pertama-tama Geertz menjelaskan struktur sosial di Jawa menjadi tiga bagian yaitu desa, pasar, dan birokrasi. Ketiga struktur tersebut masing-masing dihubungkan dengan varian agama abangan, santri, dan priyayi. Sistem keagamaan desa biasanya terdiri dari suatu integrasi yang berimbang antara unsur-unsur animisme, Hindu, dan Islam. Suatu sinkretisme dalam masyarakat yang merupakan tradisi rakyat yang sebenarnya. Tradisi agama abangan yang pada pokoknya terdiri dari pesta ritual yang dinamakan *slametan*, satu kompleks kepercayaan yang luas dan rumit tentang roh-roh, dan seperangkat teori dan praktik penyembuhan, ilmu tenung, dan ilmu gaib. Diasosiasikan dengan cara yang luas dan umum dengan kehidupan petani di pedesaan (Jawa).

Sedangkan, struktur pasar merupakan basis ekonomi varian santri, yang menekankan aspek-aspek Islam dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang (dan juga unsur-unsur tertentu pada kaum tani). Santri terdiri dari dua subvarian, santri (Islam) sinkretis dan santri (Islam) murni. Adapun, birokrasi bermula dari elite Hindu Jawa yang mengembangkan tradisi keraton yang sangat halus, kesenian yang kompleks, musik, dan sastra. Varian priyayi, yang menekankan aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi (Geertz, 1981: 5-6).

James L. Peacock dalam risetnya *Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam* memilih Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian Islam terbesar di Indonesia (Peacock, 1982: 2). Dalam penelitiannya ditemukan pandangan keagamaan purifikasi Muhammadiyah berhasil membina jaringan lembaga pendidikan, rumah sakit, dan lembaga kesejahteraan rakyat. Dengan pendekatan etnografis, Peacock menempatkan gerakan Muhammadiyah dalam konteks perubahan

sosial yang luas di Indonesia dengan memanfaatkan teori Weber tentang tipologi gerakan dan teori Erikson tentang kepribadian tokoh. Guna melengkapi kajiannya Peacock melakukan perjalanan ke berbagai wilayah di Indonesia untuk melihat perkembangan Muhammadiyah. Kesimpulan Peacock agak berbeda dengan temuan lain bahwa gerakan purifikasi Muhammadiyah memang mendorong tumbuhnya amal usaha sosial dan pendidikan namun gerakan ini tidak bisa membangkitkan etos ekonomi sebagaimana para puritan di Eropa (*Ibid.*, 130).

Peacock menekankan arti penting gerakan purifikasi dengan menyebutkan sejumlah ciri guna membedakan dengan gerakan Islam lain. Gerakan purifikasi mendesak paham kembali kepada kebenaran yang pokok agama Islam sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah. Masih menurut Peacock, purifikasi terhadap pemahaman doktrin maupun pelaksanaan syariah pada intinya merupakan suatu kebutuhan yang mendesak bagi upaya menjaga ortodoksi dari berbagai pengaruh yang datang dari luar Islam, baik dalam bentuk mistisisme, magi, dan animisme yang secara tidak sadar dimasukkan ke dalam doktrin Islam. Dalam proses ini pula sebenarnya keinginan untuk menyingkap ajaran Islam yang asli dan murni dapat terpenuhi. Hanya dengan memurnikan pemahaman terhadap doktrin inilah sebenarnya orang Islam dapat menangkap rasionalitas aspek kehidupan modern dewasa ini (Peacock, 1978: 18).

Penelitian Abdul Munir Mulkhan tentang bagaimana gerakan Muhammadiyah di pedesaan menarik dikemukakan di sini. Dalam risetnya yang berjudul *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Mulkhan dengan pendekatan sosiologis, menemukan bahwa Islam murni di daerah pedesaan bisa bertahan setelah melakukan berbagai "modifikasi" dan penyesuaian yang dipengaruhi oleh situasi sosial politik setempat. Masyarakat petani menerima Islam murni setelah disesuaikan dengan pola hidup petani. Sebaliknya, pihak Islam murni melalui peran elite di tingkat lokal melakukan modifikasi (pelonggaran) untuk memperoleh massa yang lebih banyak. Islam murni sulit

berkembang di desa ketika aktivis syariah mendominasi. Penelitian Mulkhan menemukan, Islam murni di pedesaan menjadi banyak varian (Muhammadiyah-NU, Marhaenis-Muhammadiyah, Al-Ikhlash, dan Kyai Dahlan). Kompleksitas penganut Islam murni di pedesaan menepis anggapan bahwa gerakan purifikasi keagamaan hanya cocok dan tumbuh pesat di perkotaan. Meluasnya Islam murni ke pedesaan dengan pengikut mayoritas petani, tidak menghilangkan TBC seperti tesis rasionalisasi dan *the disenchantment of the world*. Menurut Mulkhan, gerakan Islam murni di pedesaan bukan karena rasionalisasi tetapi karena krisis sosial, politik, dan keagamaan (merosotnya peran ahli syariah), sehingga ditemukan empat varian di kalangan warga Muhammadiyah lantaran tidak adanya ikatan yang kuat antaranggota dan merosotnya ketaatan kepada pemimpin (Mulkhan, 2000: 227).

Proses islamisasi merupakan proses yang masih akan terus berlangsung sebagaimana tesis Nakamura. Nakamura mengkaji sejarah proses islamisasi di Kota Gede, Yogyakarta dengan menjadikan Muhammadiyah sebagai objek kajian. Etos kerja orang Muhammadiyah menggerakkan roda ekonomi masyarakat melalui pengusaha dan pengrajin perak. Melalui kajian antropologis, Nakamura berusaha membuktikan bahwa islamisasi di Indonesia masih terus berlangsung, bukan saja dalam arti Islam terus menyebar di kalangan kaum pagan, tetapi juga banyak komunitas yang telah mengaku memeluk agama Islam sejak beratus-ratus tahun yang lalu menjadi semakin dekat dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan kata lain, Nakamura menegaskan bahwa orang-orang yang berasal dari kalangan abangan semakin banyak yang tertarik untuk menjadi santri, bergerak menuju ke arah pengamalan ajaran Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, Nakamura sebenarnya telah menawarkan pembahasan amat penting tentang budaya santri (Nakamura, 2012).

Penting dikemukakan di sini penelitian tentang Muhammadiyah yang mengaitkan dengan persoalan pluralitas agama. Semenjak masuknya agama Kristen di Indonesia, kerukunan antarumat beragama lebih diwarnai oleh konflik antara

Islam dan Kristen, karena agama Kristen tersiar bersamaan dengan pemerintahan kolonial Belanda yang selalu merugikan umat Islam. Kerjasama misionaris Kristen dengan kolonial semakin menambah kecurigaan dan kebencian di kalangan umat Islam terhadap Kristen sehingga hubungan antar keduanya selalu diliputi rasa dendam. Kondisi psikologis semacam ini masih diperparah lagi dengan kebijakan Belanda yang tidak adil terhadap Islam. Menurut Alwi Shihab, kondisi itulah yang menjadi salah satu pemicu utama munculnya semangat keagamaan KH Ahmad Dahlan yang menggebu-gebu yang pada gilirannya membidani lahirnya Muhammadiyah (Shihab, 1999: 21). Melalui buku yang provokatif ini, penulis menjelaskan sejarah Islam di Indonesia pada awal abad ke-20, khususnya berkaitan dengan upaya Muhammadiyah membendung arus gencar Kristenisasi yang ditopang oleh kebijakan kolonial pemerintah Belanda. Selain secara menarik mengajak pembacanya melakukan eksplorasi-intelektual mengenai sejarah hubungan Muslim-Kristen --sejak tahun 1912, melewati era Sukarno, hingga masa-masa Orde Baru-- berikut pelbagai aspek kontroversinya, buku ini juga menyoroti sebab-sebab utama yang memicu ketegangan antara kedua kelompok tersebut dan mengusulkan cara agar ketegangan dapat dikurangi. Sebuah buku penting untuk masyarakat Indonesia yang plural dan yang tengah berada di era global.

Pergeseran Isu dalam Kajian Muhammadiyah

Periode ketiga *Muhammadiyah Studies* adalah ketika memasuki millenium baru bersamaan dengan usia gerakan ini mencapai 100 tahun. Seiring dengan perkembangan wacana keilmuan di dunia internasional, kajian terhadap gerakan-gerakan Islam di Indonesia mengalami pergeseran dari positivistik ke post-positivistik. Diktum-diktum resmi kajian Islam dan gerakan Islam berubah dari gerakan modernis ke gerakan tradisional. Di era ketiga ini kajian dan upaya mendekatkan gerakan Islam dengan masyarakat akademik dan masyarakat umum dilakukan dengan berbagai jalan. Bila sebelumnya hanya diperkenalkan dengan

buku yang bercorak akademis, sekarang dengan jalan media baru dan buku-buku yang lebih populer antara lain melalui novel, komik, dan film. Dampaknya sungguh luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Melalui novel dan film masyarakat mengenal kegigihan aktivis yang mendirikan sekolah Muhammadiyah dan kegigihan aktivis gerak pembaharuan di Indonesia dalam waktu singkat.

Diantara ciri penting *Muhammadiyah Studies* pada periode ketiga ini adalah pergeseran isu dan metode kajian terhadap Muhammadiyah. Konteks yang menyertai adalah guncangan internal yang cukup kencang dan budaya populer (*popular culture*) yang menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat saat ini. Pada periode ini, penting dikemukakan awal 2000-an, muncul arus baru di tingkat pusat Muhammadiyah. Untuk memecahkan stagnasi, generasi muda melontarkan pandangan baru dalam menafsirkan ajaran-ajaran Islam. Walaupun membawa angin segar, percobaan itu tidak memproduksi hasil yang substansial, malah mengakibatkan konflik intern. Salah satu penyebabnya adalah percobaan itu dilontarkan dan didiskusikan di tingkat ide-ide daripada di tingkat amal. Karena percobaan itu tidak didampingi dengan hasil nyata dan tidak berhubungan langsung dengan amal, ide-ide itu susah diterima, malah dianggap sebagai upaya untuk memecahkan organisasi. Dokumentasi penting tentang arus baru tersebut dibukukan dengan judul *Muhammadiyah Progresif, Manifesto Pemikiran Kaum Muda* (Ghazali dkk. Eds., 2007).

Pada periode ini juga muncul kajian baru tentang Muhammadiyah dan pariwisata sebagai bentuk dialog gerakan ini dengan transformasi keagamaan di masyarakat modern. Sementara dari aspek metode kajian terbit buku-buku novel, komik, dan film tentang Muhammadiyah yang tidak kalah menggetarkan jagad keislaman populer di Indonesia. Radjasa Mu'tasim, mengkaji transformasi pergeseran komunitas Muhammadiyah dalam merespon perkembangan pariwisata Borobudur berjalan cukup dinamis. Dalam bukunya *Agama dan Pariwisata: Telaah Atas transformasi Keagamaan Komunitas*

Muhammadiyah Borobudur, disebutkan pada awal tahun 1980 hingga tahun 2000, warga Muhammadiyah di sekitar kawasan Borobudur bersikap reaktif dan berposisi terhadap keberadaan pariwisata Borobudur dengan pola keberagaman yang eksklusif dan puritan. Pada perkembangan selanjutnya seiring meningkatnya tingkat pendidikan, mereka kemudian bersikap responsif partisipatif dengan pola keberagaman yang inklusif kontekstual. Ia menegaskan peningkatan pendidikan keagamaan dan perluasan profesi masyarakat, serta kondisi pergeseran arena pariwisata menjadi semakin terbuka. Hal itu telah melahirkan perubahan sikap pada komunitas Muhammadiyah atas keberadaan pariwisata Borobudur yang makin responsif-partisipatif (Mu'tasim, 2013: 12).

Beberapa argumen yang dikemukakan Mu'tasim, transformasi keagamaan yang terjadi pada warga Muhammadiyah didorong oleh perubahan struktur lingkungan tetapi juga oleh perubahan latar pendidikan para tokoh masyarakatnya. Tampak jelas ketika tokoh masyarakat berlatar belakang pesantren dan bergelar Kyai, pemahaman agamanya bersifat akomodatif. Sementara itu, ketika pemimpinnya berasal dari pendidikan formal dan profesi birokrat, pemahaman agamanya menjadi formalistik. Lalu dengan para pemimpin yang sebagian besar guru dan pengusaha, menjadikan pemahaman agamanya lebih terbuka dan terjadi proses akomodasi dan partisipasi terhadap pariwisata. Pola transformasi keagamaan yang terjadi pada era pariwisata saat ini merupakan arus balik dari era pertanian yang bersifat akomodatif sekaligus sebagai reaksi atas keberagaman yang terlalu legalistik. Perubahan itu bukan hanya dipengaruhi, melainkan juga mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi mereka. Saat pariwisata masih tertutup bagi warga sekitar dan para aktor didominasi tokoh keagamaan individual yang berbasis pendidikan formal Madrasah dan berprofesi sebagai birokrat, maka pilihan keberagaman cenderung eksklusif dan puritan (Mu'tasim, 2013: 80-82).

Karya penting dalam *Muhammadiyah Studies* dalam konteks budaya populer adalah terbitnya novel

Laskar Pelangi (Hirata, 2005). Novel *Laskar Pelangi* bercerita tentang kehidupan 10 anak yang sekolah di SD dan SMP Muhammadiyah di pulau Belitung. Mereka adalah Ikal, Lintang, Sahara, Mahar, A Kiong, Syahdan, Kucai, Borek, Trapani, dan Harun. Mereka semua berasal dari keluarga miskin. Sekolah mereka digambarkan sangat memprihatinkan, bahkan nyaris roboh. Tetapi kehidupan dan sekolah yang sangat terbatas tidak membuat mereka putus asa, melainkan justru bersemangat. Novel ini membuka mata masyarakat baik yang sudah mengenal atau belum tentang perjuangan Muhammadiyah dalam berkontribusi untuk bangsa, utamanya dalam bidang pendidikan. Dalam perkembangannya, novel *Laskar Pelangi* diadaptasi dalam bentuk film, lagu dan drama musikal. Novel ini diterjemahkan kedalam 18 bahasa asing dan dibaca oleh jutaan orang di dalam dan luar negeri.

Novel dan film lain tentang Muhammadiyah yang menggugah kesadaran masyarakat tentang gerakan pembaruan adalah *Sang Pencerah*, kisah tentang Ahmad Dahlan (Basral, 2010). Dengan *setting* Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang budaya keagamaannya sinkretis, karena meneruskan tradisi Mataram yang 'di-Islam-kan' para wali, maka sesaji menjadi kata kunci. Buku ini secara umum berusaha menyajikan kehidupan sehari-hari KH Ahmad Dahlan. Sisi manusia biasanya diungkap mulai dari hal-hal yang terbilang kecil hingga sederet dilema hidup yang menekan batinnya. Selain itu, novel ini juga berkisah mengenai pemikiran-pemikiran KH Ahmad Dahlan yang memang dikenal sebagai pembaharu dan pendobrak tradisi. Pemikiran terdalam ini yang mengilhami judul buku ini, *Sang pencerah*. Ada banyak fragmen cerita di dalam buku ini. Termasuk saat KH Ahmad Dahlan masih kanak-kanak hingga ia hidup sebagai manusia dewasa. Meski berbalut label novel, namun beberapa orang beranggapan bahwa buku ini serupa dengan biografi KH Ahmad Dahlan sebab ia memuat kejadian-kejadian, kisah hidup dari sang pencerah ini. Itu artinya, meski dalam bentuk novel namun kejadian yang dituliskan di dalamnya adalah nyata. Meski memang susah menakar sejarah dalam ranah

fiksi, namun apa yang ditulis dalam novel ini tidak melenceng dari tatanan sejarah

Genre baru kajian terhadap Muhammadiyah adalah terbitnya buku *Komik Muhammadiyah* (Kurniawan, 2007). Komik ini berisi tentang sejarah Muhammadiyah sejak berdiri hingga sekarang. Gambar dan ilustrasi yang disertakan turut membantu memahami teks yang berkisah tentang gerak langkah ormas Islam ini. Satu lagi hal unik dari persyarikatan Muhammadiyah yang merupakan sebuah inovasi dalam dunia seni bahkan dapat disebut sebagai gebrakan baru untuk mengenalkan serba-serbi tentang Muhammadiyah. Komik ini banyak mengungkap sejarah berdirinya Muhammadiyah dan juga bagaimana islam ala Muhammadiyah itu disebarkan. Cara ini dianggap efektif karena anak-anak kecil dan para pemuda mungkin lebih menyukai penyampaian dalam bentuk komik ini daripada harus membaca buku-buku tebal atau buku-buku pelajaran tentang Muhammadiyah.

Komik Muhammadiyah adalah sebuah buku sejarah yang unik dan menghibur. Sejarah Organisasi Islam di Indonesia yang sudah cukup tua. Buku komik Muhammadiyah ini berupaya, agar generasi muda bangsa pada saat ini, mengenali bentuk-bentuk perjuangan Islam dan organisasi Islam dalam menyebarkan ajarannya. Pembuatan komik ini merupakan bentuk nyata Tajdid (pembaruan) dalam dunia seni dan pendidikan Muhammadiyah. Sebagaimana ditulis dalam bagian akhir buku ini bahwa membenteng kembali jalan sejarah perjuangan organisasi-organisasi Islam di Indonesia merupakan langkah yang harus terus menerus dilakukan, hal ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada setiap orang, bahwa Islam bukanlah sebuah agama yang mengajarkan tentang kekerasan dan terorisme. Komik Muhammadiyah ini sebagai salah satu bukti Tajdid (pembaharuan) yang dilakukan Muhammadiyah dalam menjawab tantangan zaman untuk senantiasa berimprovisasi dan berinovasi yang mengarah pada perbaikan di segala bidang.

5. SIMPULAN

Sebagai organisasi keagamaan yang memiliki amal usaha terbesar di dunia, Muhammadiyah sejak awal mendorong para anggotanya berperan aktif dalam lapangan persyarikatan, keumatan, dan kebangsaan. Dengan fokus pada bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan sosial menjadikan gerakan Muhammadiyah bisa terus bertahan dan berdiri di garda depan gerakan-gerakan Islam lainnya. Memang dalam usianya yang lebih satu abad Muhammadiyah memiliki banyak kelebihan, tetapi juga tidak steril dari kelemahan. Kelemahannya antara lain jebakan rutinitas yang sudah puluhan tahun kadang menjadi hambatan tersendiri untuk melakukan inovasi dan improvisasi gerakan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Karena itu kajian terhadap Muhammadiyah di awal abad kedua adalah lebih banyak kritik atas kelambanan gerak dari pada aspek kekuatan dan keuletan Muhammadiyah.

Betapapun demikian, kajian terhadap Muhammadiyah baik yang berupa buku atau novel, dan film tentu bukan hanya seperti yang diuraikan di atas. Buku dan film tentang Muhammadiyah baik yang disusun oleh aktivis dari dalam maupun dari luar semakin meyakinkan bahwa Muhammadiyah Studies tidak pernah lekang di makan zaman. *Muhammadiyah Studies* bergulir seiring dengan konteks zaman dan epistem pengetahuan yang berkembang dari waktu ke waktu. Kedepan, *Muhammadiyah Studies* tetap akan menjadi daya tarik yang tinggi di kalangan akademisi dan budayawan, baik mengkritisi maupun yang mengapresiasi..

Oleh karena itu, para aktivis gerakan ini segera menyiapkan perangkat dokumentasi antara lain berupa jurnal, buku-buku, dan pusat studi Muhammadiyah yang dapat menampung dan memberi informasi menyeluruh tentang gerakan yang mulai menapaki usia abad kedua yang sarat dengan harapan dan kritik. Eksistensi dan perkembangan Muhammadiyah selama seratus tahun lampau menunjukkan bahwa organisasi ini mempunyai kekuatan yang luar biasa hingga menarik minat untuk dikaji. Akan tetapi, posisi Muhammadiyah sebagai organisasi terkemuka, populer, dan

progresif susah bertahan tanpa adanya upaya revitalisasi pergerakan.

6. REFERENSI

- Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfian, 1989. *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Baso, Ahmad. 2006. *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, Jakarta: Erlangga.
- Basral, Akmal Nasery. 2010. *Sang Pencerah*. Bandung: Mizan.
- Geertz, Clifford. 1981 *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka.
- Ghazali, Abdurrahim. Dkk. 2007. *Muhammadiyah Progresif: Manifesto Pemikiran Kaum Muda*, Jakarta: JIMM-LESFI.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*, Jakarta: Bentang Budaya.
- Hadikusuma, Djarnawi. 1969. *Jalan Mendekatkan Diri Kepada Allah*. Yogyakarta: Persatuan.
- Kleden, Ignas. 1988. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3ES.
- Kurniawan, Rizaluddin, dkk., 207. *Komik Muhammadiyah*, Jakarta: Dar Mizan.
- Mu'tasim, Radjasa. 2013. *Agama dan Pariwisata: Telaah Atas transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah Borobudur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Nakamura, Mitsuo. 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nashir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Noor, Deliar. 1982. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1945*, Jakarta: LP3ES.
- Peacock, James L. 1978. *Muslim Puritan: Reformist Psychology in Southeast Asian Islam*, Berkeley and London: University of California Press.
- _____. 1982. *Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*, Menlo Park, California: The Benjamin Publishing Company.
- Qoadir, Zuly. 2010. *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ricklefs, M.C. 2013. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, Jakarta: Serambi.
- Shihab, Alwi. 1999. *Membendung Arus: Respon Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- van Bruinessen, Martin. 1995. *Rakyat Kecil Islam dan Politik*, Yogyakarta: Bentang.
- Wahid, Abdurrahman (ed.). 2009. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Yuristiadi, Ghifari. 2014. "Studi Muhammadiyah di Mata 'Muhammadiyahnis' Lokal dan Asing: Perkembangan Tema, Locus dan Tempus Kajian (Sebuah Kajian Historiografis Awal)", Makalah dipresentasikan pada *Kolokium Internasionalisasi Muhammadiyah* di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 21-23 Nopember.